

## **Pendapatan Usahatani Tanaman Kakao (*Theobroma kakao*) Di Kelurahan Hinekombe, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura**

Metius Wonda dan Evawani Tomayahu

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Nusantara Manado  
Jl. Lengkong Wuaya Paal Dua Manado  
Email: evatomayahu@nusantara.ac.id

---

### **ABSTRAK**

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian nasional, khususnya penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman kakao yang diusahakan petani di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan menggunakan daftar pertanyaan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber data sekunder yang terkait dengan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* yang melibatkan petani yang melakukan usahatani kakao sebagai tanaman pokok dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 30 petani kakao di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian Pendapatan yang diterima petani kakao selama satu tahun untuk luas lahan 0,5 ha adalah Rp 1.150.556,- dan untuk luas lahan 1 ha adalah Rp 2.662.500,-

Kata Kunci : Kakao, Pendapatan, Perkebunan, Usahatani

## **Farming Income Of Kakao (*Theobroma kakao* L.) In Hinekombe Village, Waibu Subdistrict, Jayapura District**

### **ABSTRACT**

Kakao is one of important estate commodity for the national economy, since kakao plantation provide a significant number of employment which is support national income and foreign exchange. This study aims to determine farm incomes of kakao farmers in Hinekombein Village, Waibu Subistrict of Jayapura District. Primary data was collected by used of interview and observation guided by a questionnaire. The primary data obtained through interviews with farmers using a questionnaire. Secondary data has been obtained from secondary data sources associated with the research. Sampling was done by simple random sampling for cocoa farmers in Hinekombe Village, number of respondents was 30 farmers cocoa farmers This study showed that annual revenue of cocoa of farmers which has 0.5 of cultivated area was Rp 1,150,556. The revenue of farmer which has 1 ha of cultivated area was Rp. 2.662.500.

Keywords: Kakao, Income, Estates, Farms

---

### **PENDAHULUAN**

Tanaman kakao (*Theobroma kakao*) adalah jenis tanaman yang berasal dari hutan hujan tropika Amerika Selatan. Di Papua Nugini (PNG), hibrida mulai berbunga setelah 30 bulan setelah tanam, sedangkan tanaman klonal hanya 15 – 24 bulan. Produksi puncak tercapai pada saat pohon mencapai umur 4 – 5 tahun, dan dapat bertahan selama 20 tahun

atau lebih jika pengelolaannya baik (Anonymous, 2009)

Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan

lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan daerah setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US \$ 701 juta. (Anonymous, 2008). Program kebijakan umum pembangunan perkebunan ialah memberdayakan sektor hulu dan memperkuat sektor hilir guna menciptakan nilai tambah dan daya saing usaha perkebunan. Program yang dilakukan antara lain pemberian insentif, penciptaan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan partisipasi masyarakat serta penerapan organisasi modern yang berlandaskan kepada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akselerasi menggerakkan sektor pertanian telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam hal ini pemerintah Provinsi Papua sebagai salah satu cara pemanfaatan sumberdaya yang tersedia dan menjadikannya sebagai unggulan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi dalam perekonomian di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Tangkelayuk, 2008).

Komoditi kakao mulai dikembangkan di Kabupaten Jayapura sebagai komoditas perkebunan selain kelapa, kopi dan pinang. Pengembangan komoditi kakao tersebut didukung oleh adanya lahan dan peluang pasar yang cukup besar, dan merupakan program andalan pemerintah di Kabupaten Jayapura. Untuk memperoleh produksi yang maksimal diperlukan penanganan yang serius serta dukungan pengetahuan dan modal kerja yang memadai. Sistem budidaya yang dilakukan petani masih bersifat tradisional, sehingga dalam usahatani kakao akan mempengaruhi jumlah produksi oleh sebab itu aspek usahatani kakao menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan produksi perkebunan komoditi kakao. (Tangkelayuk, 2008)

Komoditi kakao yang dikembangkan di Kabupaten Jayapura khususnya di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu merupakan salah satu program komoditi unggulan pemerintah

setempat karena memiliki potensi sumberdaya lahan dan didukung dengan adanya pasar yang baik, namun sampai saat ini komoditi kakao tersebut masih dibudidayakan secara tradisional oleh petani setempat. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan petani dari usahatani tanaman kakao di Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura, pada bulan Juni - September 2012.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber data sekunder yang terkait dengan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*, yaitu petani yang melakukan usahatani kakao sebagai tanaman pokok dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 30 petani kakao di Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura.

### Konsepsi Pengukuran Variabel

- Luas lahan, yaitu luas lahan yang digarap oleh petani untuk berusahatani kakao yang dinyatakan dalam hektar (ha).
- Tenaga kerja, yaitu besarnya pencurahan tenaga kerja baik tenaga kerja Pria, Wanita dan Anak-Anak yang bersumber dari dalam keluarga dan luar keluarga yang dipergunakan dalam proses produksi kakao. Keseluruhan tenaga kerja tersebut dikonversikan ke dalam hari kerja Pria (HKP)
- Biaya produksi, yaitu keseluruhan biaya (modal) yang dioperasikan sebagai biaya produksi selama proses produksi berlangsung baik yang di bayar tunai maupun tidak tunai yang dinyatakan dalam Rp/ tahun.

- d. Jumlah produksi, yaitu besarnya hasil usahatani kakao yang diperoleh petani nyatakan dalam ton/kg/tahun.
- e. Nilai produksi, yaitu seluruh jumlah produksi dikalikan dengan satuan harga yang dinyatakan dalam Rp/ha/tahun.
- f. Pendapatan, yaitu merupakan selisih nilai produksi dengan nilai total biaya produksi yang dikeluarkan baik tunai maupun tidak tunai.

- $R/C = 1$  : berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak rugi
- $R/C > 1$  : berarti usahatani untung
- $R/C < 1$  : berarti usahatani rugi

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data secara deskriptif. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao digunakan analisa pendapatan menurut Soekartawi yaitu :  $Pd = TR - TC$ , dimana  $Pd$  = Pendapatan Usahatani,  $TR$  = Total Revenue (Penerimaan), dan  $TC$  = Total Cost.

Untuk mengetahui tingkat keuntungan dari jumlah rupiah yang diinfestasikan pada usahatani kakao, digunakan *R/C ratio* yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematis dapat dirumuskan :  $a = R/C$ , dimana  $a = Return\ cost\ ratio$ ,  $R$  = Penerimaan dalam Rupiah, dan  $C = Cost$  (biaya) dalam rupiah, apabila :

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penduduk

Penduduk Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu berjumlah 2975 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1586 jiwa dan perempuan 1389 jiwa dengan jumlah 698 KK. Mata pencaharian hidup masyarakat Kelurahan Hinekombe bervariasi, dari tahun 2006 sampai pada saat ini 2011 didominasi oleh sektor Pertanian dan Nelayan, jasa angkutan dan perdagangan. Masyarakat pada umumnya bermata pencaharian berkebun sayur mayur dan palawija, melaut dengan menggunakan pukat/jaring dan memiliki kios dan warung jajanan dan juga sebagian kecil jasa angkutan transportasi darat dalam menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan ekonomi (Kantor Kelurahan Hinekombe, 2011). Masyarakat di Kelurahan Hinekombe kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 459 orang atau 15,5 % (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Status Lapangan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	96	3,2
2	T N I	7	0,2
3	POLRI	14	0,5
4	Petani	459	15,4
5	Nelayan	12	0,4
6	Wiraswasta	317	10,7
7	Belum bekerja	2.070	69,6
Total		2.975	100

Sumber : Kantor Lurah Hinekombe, 2011

## Karakteristik Usahatani Kakao

### 1. Luas Lahan

Untuk melakukan suatu usaha di bidang pertanian, lahan merupakan faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani. Luas lahan usahatani kakao berkisar 0,5 – 1 ha dengan status lahan milik sendiri, besarnya luas lahan yang dimiliki petani didapat dari pembagian warisan (tanah).

### 2. Produksi

Produksi sering diartikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi managerial skill. Produksi merupakan usaha meningkatkan manfaat dengan cara mengubah dan memindahkan tempat dan menyimpan (Soeharno, 2006)

Berdasarkan hasil penelitian, produksi kakao bervariasi antara 70 - 400 kg per panen,

dengan produksi rata-rata 220 kg/ha. Rendahnya produksi disebabkan karena sistem budidaya masih tradisional, misalnya dalam pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kakao, petani tidak menggunakan pestisida atau racun hama, namun hanya secara tradisional. Rendahnya produksi disebabkan juga oleh pengetahuan petani yang kurang dan juga kurangnya informasi dari tenaga penyuluh pertanian kepada pihak petani dalam menangani masalah budidaya komoditi kakao dan cara-cara pemberantasan hama dan penyakit.

### 3. Pendapatan Usaha Tani Kakao

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan usahatani. Pendapatan dalam pengertian teknisnya dikatakan sebagai selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam produksi usahatani yang dihitung dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini pendapatan yang dihitung adalah selama satu tahun. Pendapatan usahatani dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Kakao di Kelurahan Hinekombe

Luas Lahan (ha)	Rata-rata biaya Produksi (Rp/th)	Rata-rata Penerimaan (Rp/th)	Rata-rata Pendapatan (RP/th)
0,5	482.778	1.633.334	1.150.556
1	637.500	3.300.000	2.662.500

Sumber : Diolah dari data primer, 2012

### 4. Analisis Revenue Cost Ratio/RC Ratio

Tingkat keuntungan ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*. Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu menghasilkan perbandingan

penerimaan terhadap total biaya (*R/C Ratio*) lebih dari satu. Nilai *R/C Ratio* yang lebih besar dari satu memberi arti bahwa usahatani tersebut berada pada kategori sangat layak untuk pengembangannya dan memberikan keuntungan bagi petani (Kartasapoetra, 1994). Analisis *Revenue Cost Ratio* pada Usahatani Kakao di Kelurahan Hinekombe disajikan pada Tabel 3. Pada data tersebut terlihat

bahwa *R/C Ratio* untuk kedua kategori luas lahan berkisar antara 5,18 hingga 3,38 yang menunjukkan penerimaan sebesar 518% hingga 338%. Pada lahan 0,5 hektar, nilai *R/C Ratio* sebesar 3,38 yang berarti bahwa setiap Rp 100 biaya usahatani yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 338, pada luas lahan 1 hektar, nilai *R/C Ratio*

sebesar 5,18 yang berarti bahwa setiap Rp 100 biaya usahatani yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 518. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani kakao di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Tabel 3. Analisis *Revenue Cost Ratio*

Luas Lahan (ha)	Rata-rata biaya Produksi (Rp/thn)	Rata-rata Penerimaan (Rp/thn)	Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)
0,5	482.778	1.633.334	3,38
1	637.500	3.300.000	5,18

Sumber : Diolah dari data primer, 2012

## KESIMPULAN

Kajian ini memberikan informasi penting bahwa pendapatan yang diterima petani kakao selama 1 tahun untuk luas lahan 0,5 hektar adalah Rp 1.150.556,- dan untuk luas lahan 1 hektar adalah Rp 2.662.500,-. Dengan demikian usaha tani Kakao berbasis masyarakat di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura meskipun dengan luas lahan 0,5 hektar masih menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2008. Pengembangan Budidaya dan Pengolahan Kakao. [http://www.smecca.com/Files/Budidaya a/pengemb&pengolahankakao .pdf](http://www.smecca.com/Files/Budidaya%20a/pengemb&pengolahankakao.pdf)

Anonimous, 2009. Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu untuk Produksi Kakao Berkelanjutan, The University of Sydney

Anonimous, 2011. Data Penduduk Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu

Cahyono, B. 2010. Sukses Bertanam Kakao. Pustaka Mina. Jakarta.

Djojohadikusumo, S. 1995. Pembangunan Ekonomi Indonesia. PT Bina Aksara. Jakarta.

Hermanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Hermin, L. 2009. Analisis Tingkat Kelayakan Usahatani padi sawah (*Oryza sativa*, L) Di Kecamatan melonguane. Skripsi. Universitas Nusantara. Manado.

Kartasapoetra, A. G. 1998. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Penerbit PT Bina Aksara. Jakarta.

Malika, R. 2003. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Tradisional Sekitar Kawasan Perusahaan Perkebunan Karet di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Volume 2 Nomor 2 . Palembang.

Mamondol, M. R. 2011. Alokasi Faktor Produksi Untuk Peningkatan Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit dan Kakao (Studi Kasus pada Petani Di Desa Londi Kecamatan Mori Atas

- Kabupaten Morowali). [Tesis] Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mosher, A. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Penerbit CV Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1983. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. Penerbit Sinar Harapan. Cetakan II. Jakarta
- Palungkun, F. 1999. Agribisnis Tanaman Sayur. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Ratag, J. G. A. 1982. Sendi-sendi Dasar Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Unsrat Manado
- Saripada, W. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Di Kelurahan Kolongan Mitung Kec. Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. [Skripsi] Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Siregar, T. H. S., S. Riyadi, dan L. Nuraeni. 2002. Kakao (Pembudidayaan, Pengolahan, Pemasaran). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, T. H. S., Riyadi, S, dan L. Nuraeni. 2009. Kakao (Pembudidayaan, Pengolahan, Pemasaran). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, T. H. S., S. Riyadi, dan L. Nuraeni. 2010. Budidaya Kakao. Penebar Swadaya Jakarta.
- Soehardjo, A dan D. Patong. 1972. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi Unsrat Manado.
- Soeharno, 2006. Teori Ekonomi Mikro. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1993. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Sudana, W. 1995. Analisis Sosial Ekonomi Suatu Usahatani. Tarsito. Bandung.
- Suriatna, S. 1988. Metode Penyuluhan Pertanian. Cetakan Pertama. PT. MSP, Jakarta
- Tangkelayuk, H. 2008. Analisis Keuntungan Usahatani Komoditi Kakao Di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. [Tesis] Universitas Sam Ratulangi. Manado